

BAB V

SIMPULAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan dan implikasi dari penelitian berdasarkan hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti pada bab sebelumnya. Kesimpulan akan menjawab tujuan penelitian yaitu menjelaskan bahwa masih adanya diskriminasi perempuan yang terdapat pada film “*Imperfect*” yang dipengaruhi oleh adanya gambaran dari sebuah mitos kecantikan yang lahir karena ideologi patriarki dan dipengaruhi oleh media massa yang menjadikan perempuan memiliki standar kecantikan serta mengalami hal diskriminatif karena terbentuknya sebuah standar kecantikan tersebut yang sebelumnya telah dianalisis oleh 5 kode pembacaan Roland Barthes seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya.

5.1 SIMPULAN

Dipilihnya film “*Imperfect*” sebagai objek penelitian yang bertujuan untuk menganalisis adanya bentuk diskriminasi kecantikan perempuan ini menarik sebuah kesimpulan bahwa film “*Imperfect*” telah membuktikan adanya sebuah diskriminasi kecantikan pada perempuan dengan gambaran perempuan yang sesuai dengan standar kecantikan pada media massa yang dialami oleh Rara sejalan dengan alur cerita yang ditampilkan. Dan diskriminasi yang dialami oleh Rara ini muncul bukan hanya dari pemikiran patriarkis, melainkan karena munculnya sebuah mitos kecantikan yang akhirnya membuat perempuan menjadi terpatri untuk menggambarkan citra cantik seperti yang digambarkan pada media massa, yang akhirnya memarjinalkan perempuan yang di nilai tidak mengikuti gambaran citra cantik tersebut dengan sebuah diskriminasi sosial.

Dengan menggunakan analisis 5 tanda pembacaan Roland Barthes, penelitian ini menjawab kode pembacaan hermeneutik sebagai kemunculan sebuah diskriminasi dikarenakan adanya mitos kecantikan yang berawal dari gambaran citra perempuan pada media massa sehingga

perempuan seakan telah kendalikan oleh adanya pemikiran kapitalisme yang dibangun oleh media massa dalam menciptakan sebuah standar kecantikan. Kemudian pada kode proarietik menunjukkan adanya tindakan Rara yang terlihat tidak percaya diri ketika dirinya belum melakukan perubahan. Pada kode simbolik menunjukkan bahwa Rara sering mendapatkan perlakuan diskriminatif dari orang-orang disekelilingnya, dan sering dibandingkan oleh perempuan yang dianggap lebih cantik dari pada dirinya. Selanjutnya kode kultral, pada kode ini menunjukkan adanya sebuah kulturasi dimana perempuan harus memiliki penampilan yang sesuai dengan standar kecantikan agar mendapatkan sebuah perlakuan yang baik dan mereka yang dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan akan merasakan sebuah diskriminasi. Dan pada kode terakhir yaitu kode semik, menunjukkan adanya tanda berupa kekesalan serta perilaku Rara yang cenderung sedih dan kecewa akibat diskriminasi yang dirasakannya sejak kecil oleh orang-orang disekelilingnya.

Berdasarkan analisis pada tanda bacaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa film “*Imperfect*” dapat merepresentasikan sebuah diskriminasi kecantikan pada perempuan seperti apa yang telah dialami oleh karakter utamanya yang bernama Rara. Adanya diskriminasi tersebut muncul akibat sebuah mitos kecantikan yang terbangun oleh media massa dan tumbuh pada pemikiran masyarakat, dimana perempuan harus digambarkan sebagai sosok yang sempurna dengan badan langsing, kulit putih, rambut lurus, dan penampilan feminin.

Meskipun tujuan dari film “*Imperfect*” dibuat untuk menyadarkan masyarakat agar lebih mencintai diri sendiri melalui kekurangan mereka, tetapi pada film tersebut juga terkandung pesan bahwa sebuah diskriminasi perempuan akan selalu muncul dan tidak dapat hilang dari pemikiran masyarakat karena mitos kecantikan bersifat mutlak, seperti yang ditunjukkan pada adegan 137,

dimana meskipun Rara telah melakukan perubahan tetapi ia masih mengalami sebuah teguran dari teman-teman Ibunya karena berat badannya yang naik.

5.2 SARAN

Adapun analisis pada penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu peneliti akan menambahkan saran yang terbagi menjadi tiga, berupa saran akademis, saran praktis, dan saran sosial yang akan diajukan oleh beberapa pihak, seperti diri sendiri, institusi, maupun pihak lainnya.

5.2.1 Saran Akademis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan adanya sebuah diskriminasi kecantikan pada perempuan yang terkandung pada film “Imperfect” dengan menggunakan tanda bacaan roland barthes yang kemudian dikaitkan dengan munculnya sebuah mitos kecantikan serta standpoint theory. Penelitian ini sendiri diambil karena peneliti merasa masih minimnya kesadaran masyarakat akan isu kecantikan yang di standarisasi oleh pemikiran patriarki, dan masih maraknya diskriminasi perempuan akan kecantikan pada khalayak. Peneliti berharap semoga untuk kedepannya makin banyak penelitian-penelitian yang mengangkat isu kecantikan perempuan dan membahas diskriminasi yang dialami oleh para perempuan khususnya di Indonesia, dengan menggunakan teori-teori serta ilmu yang lebih luas agar lebih menyempurnakan penelitian mengenai isu kecantikan pada perempuan.

5.2.2 Saran Praktis

Ditujukan untuk para pemilik industri kecantikan seperti produk kosmetik dan produk perawatan kulit, agar lebih memperhatikan kecantikan perempuan secara luas yang tidak di standarisasi oleh adanya mitos kecantikan serta bayang-bayang perempuan sempurna seperti yang dihadirkan pada media massa sebelumnya. Industri kecantikan di Indonesia seharusnya dapat menyediakan produk sesuai kebutuhan perempuan, daripada merubah keaslian dari kecantikan perempuan itu sendiri.

Selain industri kecantikan, saran praktis ini juga dapat ditujukan untuk para sutradara dan para industri perfilman Indonesia untuk lebih banyak lagi mengangkat isu diskriminasi kecantikan pada perempuan yang bertujuan untuk mengurangi dampak dari adanya standar kecantikan perempuan, dan menyelipkan pesan-pesan bahwa masih terciptanya sebuah mitos kecantikan dan adanya pemikiran standpoint theory yang terkandung dalam karena pada dasarnya media massa terutama film merupakan media yang dapat merepresentasikan sebuah pesan melalui gambar, serta dapat menyampaikan pesan dengan lebih efektif kepada khalayak karena adanya penggambaran cerita secara audio visual.

5.2.3 Saran Sosial

Pada dasarnya kemunculan mitos kecantikan sendiri terjadi karena adanya pengaruh dari sebuah media massa yang menampilkan sosok perempuan sempurna dari tayangan-tayangan mereka. Maka dari itu, adapun saran sosial yang dapat diberikan oleh media massa untuk mengurangi adanya dampak diskriminasi kecantikan perempuan yaitu dengan membuat sebuah tayangan yang dapat menyelipkan pesan isu kecantikan agar masyarakat lebih bisa menghargai perbedaan dan keunikan kecantikan perempuan yang sebenarnya beragam.

5.3 KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami sebuah fenomena apa yang telah dialami oleh subjek penelitiannya berupa perilaku, tindakan, maupun persepsi. Adapun persepsi dari peneliti dalam memahami subjek penelitian ini mungkin akan berbeda dengan beberapa penelitian lainnya untuk menganalisis sebuah tanda. Hal ini menjadi sebuah keterbatasan pada penelitian karena adanya perbedaan persepsi yang mungkin

akan muncul dalam membaca sebuah tanda dalam pesan yang terkandung dalam subjek pada film *“Imperfect”*.

Selain itu, keterbatasan penelitian juga datang dari masih kurangnya ilmu serta teori-teori yang diketahui oleh peneliti, sehingga penelitian ini menjadi belum maksimal. Pada keterbatasan ini akan mejadi pembelajaran pada peneliti agar lebih memperhatikan teori-teori dari penelitian terkait dengan mengeksplorasi banyak pengetahuan umum mengenai diskriminasi dan kecantikan kedepannya.